

9. PERAN KAIN KULIT KAYU DI SULAWESI TENGAH

9.1. Kain Kulit Kayu dan Tekstil Dibandingkan

Dalam studi ini saya telah meneliti peran tekstil tenun di Sulawesi Tengah pada awal abad ke-20; dan saya menyimpulkan bahwa tekstil impor pertama adalah barang berharga keluarga yang dipelihara dengan hati-hati dan dipindahkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pada saat yang sama mereka adalah objek ritual yang signifikan, diklasifikasikan sebagai item yang potensi. Untuk memahami sepenuhnya situasi ini, kita harus mengalihkan perhatian kita ke kain kulit kayu karena produksi kain kulit kayu masih banyak dilakukan di dataran tinggi Sulawesi Tengah pada awal tahun 1900-an (lihat bab 2.3.). Kita harus mengkaji kedua kelompok kain ini bersama-sama dan mencoba mengidentifikasi hubungan timbal baliknya pada titik waktu yang berbeda dalam sejarah Sulawesi Tengah. Karena hubungan mereka tidak statis selama mereka hidup berdamping-

an; sebaliknya, ia terus-menerus berubah dan dimodifikasi oleh dorongan-dorongan eksternal dan gagasan-gagasan serta konsep-konsep penghuninya.

Titik tolak saya adalah bahwa produksi kain kulit kayu adalah asli Sulawesi Tengah, sedangkan tekstil tenun diperdagangkan (lihat pembahasan lebih rinci tentang hal ini dalam bab 2.3. dan 5.2.2.). Saya di sini ingin mengkaji peran kain kulit kayu dan akan melewati proses pembuatannya karena ada beberapa sumber yang mencatat proses ini (lihat, misalnya, Adriani & Kruyt 1901; Aragon 1990; Kaudern 1944; Kennedy 1934; Kooijman 1963; Kotilainen 1990; ; Gagak 1932).

Catatan paling awal tentang pakaian penduduk di Sulawesi Tengah kemungkinan adalah dari Kapten Navarrete dari Spanyol, yang mengunjungi pantai barat Sulawesi Tengah

pada tahun 1657:

Di Kerajaan inilah Pria dan Wanita tidak mengenakan apa-apa selain Kertas, dan itu tidak abadi, Wanita selalu mengerjakannya dengan penuh rasa ingin tahu. Itu terbuat dari Kulit Pohon kecil yang kita lihat di sana, yang mereka pukul dengan Batu yang ditempa dengan aneh, dan membuatnya sesuka hati, kasar, halus atau sangat halus. Mereka mewarnai semuanya Warna, dan dua puluh langkah dari itu terlihat seperti Tabby yang bagus. Banyak dari itu dibawa ke Manila dan Makau, di mana saya telah melihat hiasan tempat tidur yang sangat bagus dibuat darinya; mereka adalah yang terbaik yang Anda inginkan dalam cuaca dingin. Saat hujan, Air menjadi Penghancur Kertas, Orang-orang itu melucuti, dan membawa Pakaian mereka di bawah Lengan mereka. (Cummins 1962, 109-110.)

Seandainya pengamatan Navarrete itu benar, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pada pertengahan abad ke-17 penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, di wilayah pesisir Sulawesi Tengah masih biasa mengenakan kain kulit kayu. Ketika Valentijn, beberapa dekade kemudian pada awal abad ke-18, mengunjungi Poso, ia menulis bahwa perempuan berpakaian dari kepala sampai kaki dengan kain kulit kayu. Ini secara implisit menunjukkan bahwa laki-laki sudah mulai mengenakan tekstil. Tetapi saya menganggap sangat mungkin bahwa laki-laki yang tinggal di dataran tinggi di bagian dalam Sulawesi Tengah masih mengenakan pakaian kain kulit kayu, seperti yang mungkin mereka lakukan sampai akhir abad ke-19. Orang Belanda G.W.W.C. van Hoëvell mela-

porkan bahwa pada akhir abad ke-19 bahan terpenting pakaian *Alfuren* di Teluk Tomini masih berupa kain kulit kayu. (Adriani & Kruyt 1901, 161.) Pada sekitar tahun 1900 masih beberapa jenis pakaian yang terbuat dari kain kulit kayu: kain bahu, rok, sarung gendong, blus, ikat kepala, penutup kepala, cawat, tas sirih, beberapa jenis pakaian ritual yang digunakan oleh dukun dan pengayau, kain untuk menyelubungi mayat, untuk dipersembahkan sebagai persembahan, untuk mengemas dan membawa muatan, untuk diberikan sebagai pembayaran kepada dukun, untuk membayar denda, dan lain-lain; sedangkan saat ini kain kulit kayu digunakan terutama untuk rok dan selimut wanita.



Blus kain kulit kayu dihias dengan kain *sinde* [MVL 27908](#).

Kain awal yang diimpor dari India dan Sulawesi Tengah bagian selatan berukuran besar, potongan kain mahal yang jarang dipotong atau dijahit,¹ hanya kemudian, mungkin pada akhir abad ke-19, sejumlah tekstil buatan pabrik yang murah tiba untuk menggantikan kain kulit kayu sebagai bahan pakaian. Tekstil pertama terlalu mahal untuk melakukan itu; ketika mereka digunakan sebagai barang pakaian, mereka dipakai sebagai rok dan kain

¹ Di Rotterdam ([MVL 27908](#)) terdapat blus wanita koleksi A.C. Kruyt di Poso yang dihias dengan sehelai kain *sinde*, yaitu tiruan awal *patola* India.

bahu untuk acara-acara perayaan. Di Sulawesi Tengah, kain tenun pada mulanya memiliki makna seremonial, sedangkan kain kulit kayu tampaknya bertahan cukup lama sebagai sumber utama bahan baku pakaian sehari-hari.

Tampaknya tekstil menggantikan kain kulit kayu dengan mudah dalam beberapa penggunaan sosial dan ritual sementara dalam beberapa kasus lain penggunaan kain kulit kayu menolak penyebaran kain katun dan mempertahankan posisinya. Dan terkadang kain kulit kayu dan kain tenun digunakan berdampingan atau bergantian. Kita mungkin menganggap bahwa ada juga peran yang disediakan hanya untuk tekstil karena kelangkaannya, daya tahannya, kemampuannya untuk bertahan dari generasi ke generasi, bertindak sebagai bagian dari properti keluarga atau kelompok kerabat, sebuah keluarga yang berharga yang umpamanya dapat disajikan di pernikahan. Ada kemungkinan bahwa pengenalan tekstil mempengaruhi sistem sosial dan keagamaan di Sulawesi Tengah. Paling tidak hal itu memungkinkan perolehan benda pusaka karena kain tenun, tidak seperti kain kulit kayu, mampu bertahan hingga puluhan tahun bahkan berabad-abad, sedangkan sehelai kain kulit kayu yang berkualitas baik dapat digunakan sebagai sarung sekitar 7-8 bulan, blus tidak sepanjang. Untuk pesta, orang membuat pakaian dari kulit kayu yang sangat tipis dan halus yang diolah dengan jus ula untuk membuat permukaannya mengkilap; pakaian ini hanya bertahan beberapa hari. (Adriani & Kruyt 1901, 145.)

Seperti yang telah kita lihat dalam perjalanan studi ini, selain artefak yang digunakan untuk tujuan utilitarian, di Sulawesi Tengah juga terdapat benda-benda yang dapat diklasifikasikan sebagai barang berharga keluarga atau benda ritual. Kain kulit kayu digunakan sebagai bahan baku untuk artefak dalam penggunaan sehari-hari dan untuk tujuan ritual; kain

kulit kayu gelap kasar terutama untuk tujuan sebelumnya dan kain kulit kayu dicat putih untuk yang terakhir. Tekstil impor, bagaimanapun, dimulai dengan bagian dari barang-barang berharga keluarga dan benda-benda ritual dan kemudian, ketika kain dengan kualitas yang lebih murah tiba, juga bahan untuk pakaian sehari-hari.

Kain kulit kayu hampir tidak dapat diklasifikasikan sebagai barang berharga dengan kriteria kelangkaan atau keberhargaannya, karena setiap wanita mampu memproduksi kain kulit kayu dari bahan baku lokal. Pengetahuan tentang produksinya juga tidak dibatasi. Memang benar bahwa lukisan kain kulit kayu di beberapa daerah hanya bisa dilakukan oleh wanita yang disucikan, namun semua wanita ikut serta dalam ritual ini.

Jika anggapan bahwa semua tekstil di Sulawesi Tengah berasal dari luar negeri benar, maka produksi kain kulit kayu tidak dapat mempengaruhi produksi tekstil seperti halnya produksi tenun lokal di seluruh Nusantara. Namun demikian, ada indikasi bahwa tekstil tersebut memodifikasi produksi kain kulit kayu. Ini mungkin terjadi dalam beberapa cara: beberapa barang dari kulit kayu diganti dengan yang katun. Misalnya, orang sebelumnya membuat potongan besar kain kulit kayu dengan menggabungkan beberapa potongan kecil, tetapi tekstil impor segera menggantikan kain besar ini dan produksinya berhenti (Adriani & Kruyt 1901, 144). Selain itu, dekorasi pada tekstil diaplikasikan pada kain kulit kayu.

9.2. Kain Kulit Kayu dan Transendensi

9.2.1. Kain Kulit Kayu dan Perdukunan

Dalam beberapa konteks, kain kulit kayu masih lebih disukai daripada tekstil pada awal



Gambar 32. Seorang dukun dari Bora mengenakan blus dan pakaian mirip ponco yang terbuat dari kain kulit kayu. Bora sekitar tahun 1920. Foto oleh Rosenlund. SK VKK 400: 34.

abad ke-20 sebelum pekerjaan misionaris dan pemerintahan kolonial Belanda menyebabkan perubahan drastis dalam kehidupan keagamaan dan ritual penduduk asli; ini antara lain karena kain tenun yang tersedia tidak sesuai, tetapi juga karena kain kulit kayu memiliki beberapa makna simbolis dan ritual tertentu. Kain kulit kayu mampu bertahan setelah kedatangan kain tenun sebagai pakaian ritual seperti pakaian seperti ponco dan penutup kepala yang dikenakan oleh dukun dan pengayau, sebagai kain kafan untuk mayat dan tulang dan sebagai persembahan. Kain kulit kayu yang dicat putih digunakan untuk memainkan peran sentral dalam banyak ritual To Pamona (lihat Aragon 1990; Kotilainen 1990). Sebelum setiap upacara terkemuka, para dukun tetap sibuk

membuat dan melukis kain kulit kayu. Jadi sebelum upacara pentahbisan sebuah rumah di Bada' banyak kain kulit kayu yang lebarnya 6 cm, dan panjangnya 60 cm dicat dengan garis-garis merah dan kuning dan ujungnya dipotong menjadi pinggiran. Untuk pria dicat dengan garis-garis melintang dan untuk wanita dengan garis-garis memanjang (Kruyt 1938 II, 32). Lukisan kain kulit kayu untuk tujuan ritual adalah pekerjaan suci yang terbatas pada dukun, yang mengajari gadis-gadis itu bagaimana melakukannya selama pesta pentahbisan mereka.

Dukun-dukun di seluruh Sulawesi Tengah, dan dukun-dukun Pamona pada khususnya, mengenakan pakaian kain kulit kayu putih dan menggunakan benda-benda ritual yang dihias atau dibungkus dengan bahan ini. Selama pesta pentahbisan para dukun, gadis-gadis Pamona tidak boleh bersentuhan dengan kapas; mereka hanya memakai kain kulit kayu putih. Ketika To Pamona menjadi Kristen, penggunaan kain kulit kayu pada pesta pengorbanan dan ritual lain di mana mereka berhubungan dengan para dewa tidak digunakan lagi. Tetapi untuk beberapa waktu masih dianggap perlu bagi pemimpin wanita pada saat panen untuk mengenakan kain kulit kayu, untuk mayat orang yang meninggal dibungkus setidaknya satu potong kain kulit kayu, dan bagi janda untuk memakai ikat kepala atau jas atau selendang dari kain kulit kayu sebagai tanda kejandaannya. (Adriani & Kruyt 1951 III, 173-4.)

Pada awal abad ke-20 para dukun Kaili sudah cukup sering mengenakan pakaian dari bahan katun tetapi mereka memiliki hiasan kepala yang terbuat dari kain kulit kayu. Selain itu dukun Sigi mengenakan pakaian kuno seperti tunik kain kulit kayu, hiasan kepala dan pakaian seperti ponco seperti yang digunakan oleh To Pamona. Demikian pula beberapa

dukun To Lore berpakaian seluruhnya dengan kain kulit kayu putih saat bekerja. Obyek ritual dukun sangat sering termasuk atau terdiri dari strip atau pita kain kulit kayu putih, sering dicat dengan motif merah, kuning atau hitam. Sebatang cordyline, tumbuhan paling suci di kalangan masyarakat Sulawesi Tengah dan merupakan barang tak terpisahkan dari seorang dukun, diikat dengan potongan-potongan kain kulit kayu. Sebuah *empehi* ritual, "wadah penuh semangat hidup", termasuk potongan-potongan kain kulit kayu; sosok-sosok mirip manusia yang terbuat dari kayu atau ijuk aren yang dihias dengan pakaian atau strip dari kain kulit kayu; "rumah roh" (*woka*) dihiasi dengan potongan-potongan kain kulit kayu, dll.

9.2.2. Kain Kulit Kayu dan Kematian

Pada pemakaman kain kulit kayu putih digunakan di antara To Pamona untuk menyelubungi mayat. Demikian pula tulang-tulang yang disucikan dari orang yang meninggal itu dibungkus dengan beberapa lapis kain kulit kayu putih oleh pengumpul tulang pada pesta kematian besar. Memang pembuatan kain kulit kayu yang ekstensif mendahului perayaan hari raya kematian besar setelah larangan pembuatan kain kulit kayu dicabut setelah hari raya panen. Pembuatan kain kulit kayu dilarang pada saat menanam padi, pada hari raya kematian besar atau pada saat jenazah orang yang meninggal belum dikuburkan. (Adriani & Kruyt 1901, 146.)

Orang-orang yang tinggal di Sulawesi Tengah bagian barat, penutur Kaili, juga biasa menyelubungi jenazah dengan kain kulit kayu. Pertama-tama sebuah tikar tidur dibentangkan di tanah, di mana selemba kain kulit kayu

kasar, selemba kain kulit kayu halus,² pakaian almarhum dan potongan-potongan kain ditempatkan. Akhirnya jenazah diletakkan di atas semua kain ini (Kruyt 1938 III, 396). Ketika misionaris Ten Kate tinggal di Napu (To Lore) sekitar tahun 1909-1911, kebiasaan meletakkan kain tenun dengan mayat sudah menjadi hal biasa. Namun masih ada orang yang menuntut kain kulit kayu sehubungan dengan penguburan. (Ten Kate 1913, 38, 45.) Di istana Bora dan Sibalaya mayat seorang bangsawan selalu dibungkus dengan kain kulit kayu yang diperoleh dari Pakuli (Kruyt 1938 III, 396). Walter Kaudern juga menyaksikan penggunaan kain kulit kayu sebagai kain kafan untuk orang yang meninggal di Kantewu, To Pipikoro, pada tahun 1918 (1921 I, 369).

Salah satu contoh menarik dari penggunaan kain kulit kayu adalah bungkusan yang disebut *wini bu'u*, "rok dari tulang" yang di antara To Napu ditangani pada pesta kematian besar seperti bungkusan tulang To Pamona. Itu terdiri dari tujuh pisau pemotong yang dilipat menjadi potongan-potongan kain kulit kayu berwarna. Selama litani kematian, orang-orang yang berdiri di sekitar tulang dada memegang tali yang diikat ke paket ini. Dalam lagu *ende* itu disebut "hebat". Setelah pesta, ikat kain kulit kayu *wini bu'u* dibagi di antara orang-orang bangsawan dan kelas menengah, yang menggantungnya di ladang ketika mereka mulai menanam padi. Pisau pemotong diberikan kepada pemimpin upacara ini. (Kruyt 1938 III, 511-12.)

9.2.3. Kain Kulit Kayu, Roh-Roh dan Leluhur

Laporan tentang adanya kain kulit kayu

² Kain kulit kayu halus ini disebut *tobula* di Bada', Napu, Besoa dan Kulawi; *sinsulo* di Lindu dan *sinjulu* di antara To Kaili dan To Sigi (Kruyt 1938 III, 396).

pada upacara pengorbanan sangat banyak: persembahan yang digunakan untuk memasukkan potongan-potongan kain kulit kayu yang diikat ke meja atau rak persembahan, tetapi di samping itu sebatang *bomba* (Maranta dichotoma) yang dilekatkan dengan potongan-potongan kain kulit kayu diangkat di dekat tempat persembahan. Biasanya dikatakan bahwa tongkat dengan secarik kain kulit kayu ini adalah persembahan kepada para dewa (Adriani & Kruyt 1951 II, 8) atau, lebih khusus lagi, potongan-potongan kain kulit kayu itu berfungsi sebagai pengganti seseorang. Misalnya, pada sesajen yang berhubungan dengan cacar,



Gambar 33. Tongkat persembahan dengan sosok manusia dari ijuk, dihiasi dengan potongan-potongan kain kulit kayu. Lindu 1911. Foto oleh Grubauer. Grubauer 1923, 52.

sebatang bambu dengan daun di atasnya didirikan di dekatnya, dan di sana diikat potongan-potongan kecil kain kulit kayu (*dode*) sebagai perwakilan dari penduduk desa (Adriani & Kruyt 1951 II, 203).

Menurut Adriani dan Kruyt (1951 II, 173) potongan-potongan kain kulit kayu dikorbankan pada setiap kesempatan yang memungkinkan dengan mengikatnya pada bambu atau batang alang-alang untuk menghilangkan penyakit atau noda dengan strip kecil ini. Mereka menggambarkan bagaimana orang sakit disembuhkan: Sebuah tongkat bambu (*bate*) ditanapkan ke tanah di sebelahnya; seekor babi dibaringkan di kakinya. Petugas menikam hewan itu sampai mati dengan pisau bambu dan kemudian menggosok tiang dari bawah ke atas dengan pisau berlumuran darah, di mana dia menekan sepotong kain kulit kayu. Pisau dan kain kulit kayu diikat ke bagian atas tiang. Sebenarnya penggunaan kain kulit kayu sebagai pengganti seseorang tampaknya umum di antara To Pamona dan penutur Kaili juga; itu dilakukan dalam beberapa kesempatan. Misalnya, sebelum ekspedisi pengayauan, orang-orang mengikatkan potongan-potongan kain kulit kayu ke cincin rotan (*haropu*) yang dipasang di langit-langit kuil dan pita-pita ini digunakan oleh peserta pesta kuil sebagai pengganti diri mereka sendiri. (Kruyt 1938 II, 37-89.)

Cara alami untuk menggunakan potongan kain kulit kayu adalah mengikat; pita-pita dari kain kulit kayu yang dililitkan di pergelangan tangan mempersatukan para peserta pesta di kuil. Potongan-potongan kain kulit kayu ini disimpan di rak di balok langit-langit tengah kuil, dari mana potongan tengkorak manusia yang ditangkap juga digantung, seperti segala sesuatu yang digunakan sehubungan dengan perayaan kuil. (Adriani & Kruyt 1950 I, 191).

Selain itu, pesta kematian besar To Pamona

termasuk upacara "penyembuhan dengan keranjang berisi abu". Sebuah keranjang (*taru*) besar, datar, empat sudut berisi abu dibawa ke kuil. Keranjang dengan abu ini melambangkan "perapian tulang" (*rapu mbuku*). Siapa pun yang merasa tidak enak badan atau yang menganggap ini diinginkan karena alasan apa pun, kakinya dihitung di perapian ini oleh salah satu dukun. Pasien kemudian membawa serta sepotong *fuya* yang terlipat dan sebuah keranjang. Para dukun tidak hanya berpegangan satu sama lain dengan tangan, mereka juga diikat satu sama lain dengan pita *fuya*, yang ditempatkan di sekitar mereka berdua sekaligus. Berjalan perlahan mengitari keranjang dan meludah ke dalamnya setiap kali, mereka mengucapkan litani kematian yang dengannya mereka membawa jiwa-jiwa orang yang meninggal ke alam surga. (Adriani & Kruyt 1951 II, 543.)

Menanam padi mencakup banyak ritus di mana sesajen dari kain kulit kayu selalu hadir. Di Bada' pemimpin ritual pertanian mempersembahkan selembar kain kulit kayu kuning, putih dan hitam: "Ini pakaian Anda, Yang Mulia, agar dia tidak membuat kami sakit ketika kami mengolah tempat tinggal Anda" (Woensdregt 1928, 158). Kain kulit kayu putih sering hadir dalam ritual di mana orang berhubungan dekat dengan kekuatan gaib: roh, dewa, dan roh leluhur. Kain kulit kayu diakui terutama sebagai bahan yang digunakan oleh nenek moyang dan roh. Untuk alasan ini orang biasa memakai kain kulit kayu, lebih disukai pakaian kuno seperti pakaian seperti ponco, ketika mereka mendekati roh leluhur dan kekuatan transenden lainnya. Demikian pula tulang belulang leluhur dibungkus dengan kain kulit kayu; dikatakan bahwa kapas tidak diperbolehkan di alam surga. Selain itu, sesaji termasuk potongan-potongan kain kulit kayu yang dimaksudkan sebagai pakaian untuk roh.

Kruyt mendapat penjelasan bersahaja

tentang kebiasaan mempersembahkan kain kulit kayu kepada leluhur: "Kami orang-orang yang hidup di bumi telah belajar untuk mengetahui barang-barang baru yang tidak diketahui oleh nenek moyang kami. Kami mengambilnya karena berguna, tetapi arwahnya leluhur kita yang telah meninggal yang hidup di alam roh tidak belajar untuk mengetahui hal-hal ini dan karenanya mereka berpegang pada apa yang mereka miliki sebelumnya; para roh selalu memakan umbi-umbian, memakai kain kulit kayu karena mereka tidak mengetahui tekstil" (Kruyt Rijstgeest, 4). Akibatnya, dalam benak masyarakat yang tinggal di Sulawesi Tengah kain kulit kayu sangat erat kaitannya dengan adat kuno, nenek moyang yang telah mengalamkannya dan yang terus menjalankan adat tersebut. Terlepas dari strukturnya yang sederhana, potongan-potongan kain kulit kayu tampaknya multivalen atau polisemi; mereka dipekerjakan dalam banyak cara dan memiliki beberapa peran. Kain kulit kayu adalah salah satu persembahan yang disajikan sebagai pakaian untuk roh tetapi juga bertindak sebagai pengganti orang yang atas nama ritual itu diadakan. Selanjutnya, menurut Adriani (1928, 127-8), sebuah *dode*, batang bambu yang diikat dengan potongan-potongan kecil kain kulit kayu, didirikan di dekat persembahan untuk memberi tahu roh-roh bahwa sesuatu telah siap untuk mereka.

Pemeriksaan hubungan antara kain kulit kayu dan konsep waktu jelas mengungkapkan hubungannya dengan nenek moyang, signifikansinya sebagai objek yang dikenal dan digunakan oleh nenek moyang. Dan karena masyarakat masih bergantung pada leluhur, restu dan persetujuan mereka, mereka mempersembahkan kain kulit kayu kepada leluhur dan mengenakannya saat mendekati arwah leluhur. Tetapi karena kain kulit kayu adalah bahan yang mudah rusak, itu mungkin bukan barang ber-

harga keluarga atau pusaka yang penting secara sosial atau ekonomi dan kepentingannya secara khusus bersifat keagamaan dan ritual. Pentingnya kain kulit kayu dalam kaitannya dengan arwah dan nenek moyang berasal dari fakta bahwa masyarakat Sulawesi Tengah sendiri mampu memproduksi kain kulit kayu, mengulangi proses pembuatannya dan dengan demikian menghasilkan benda yang serupa dengan yang dibuat oleh nenek moyang mereka. Kontinuitas temporal dalam kaitannya dengan nenek moyang karena itu tidak terbatas pada kepemilikan benda-benda tertentu tetapi pengetahuan tentang proses pembuatan itu sendiri. Kain kulit kayu juga bertindak sebagai penghubung antara manusia dan dunia roh, dengan demikian menghubungkan dua tempat terpisah - dunia manusia dan dunia roh.